

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya seorang manusia tidak bisa terlepas dari suatu problem, baik problem bersifat fisik, psikis, keluarga, sosial dan juga religius. Problem ini pasti menuntut adanya penyelesaian, akan tetapi problem tidak bisa diselesaikan oleh individu yang mempunyai problem pada dirinya sendiri, melainkan individu tersebut membutuhkan seseorang yang dianggap mampu untuk mengarahkan individu yang mempunyai problem agar dapat keluar dari problem tersebut terutama pada anak.

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dijaga, orang tua wajib memberikan pendidikan pada anak yang cukup sehingga dia tidak terjerumus dari hal-hal yang negatif.

Pada masa anak-anak banyak terjadi kenakalan. Anak-anak mempunyai dua jenis kenakalan, yang pertama kenakalan semu, yaitu tingkah laku yang dalam bahasa sehari-harinya disebut kenakalan dan dinyatakan keterlaluhan, tetapi sebenarnya masih terletak pada batas-batas normal. Hanya dalam hal kenakalan semu ini dilampaui oleh batas kesabaran orang tua.<sup>1</sup>Kedua kenakalan sebenarnya, yaitu tingkah laku yang melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral sehingga merugikan diri sendiri ataupun merugikan orang lain. Tingkah laku ini sering mengkhawatirkan dan menimbulkan kegelisahan orang tua.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976), hal. 29.

<sup>2</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, hal. 34.

Menurut Charlotte Buhler, usia 9-11 tahun anak mencapai obyektivitasnya tertinggi. Masa dimana ingin mencoba-coba dan bereksperimen oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang sangat besar.<sup>3</sup>

Pada usia tersebut anak akan bertambah fungsi moral dan sosialnya, anak-anak bisa menerima nilai kepribadian dan keluargadimulai dengan membangun konsep diri yang dibawa oleh keluarganya maka dalam usia ini seorang anak harus ditanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik.

Apabila nilai-nilai kepribadian tidak ditanamkan maka tidak dipungkiri dapat terpengaruh dengan kepribadian yang ada disekitarnya, baik itu pengaruh yang baik maupun yang buruk. Hal ini tentu jadi permasalahan tersendiri apabila seorang anak terjerumus pada pengaruh lingkungannya yang membawa dampak negatif pada diri seorang anak.

Masa anak-anak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis dan emosi yang begitu cepat. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah 1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, 2) anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga, dan 3) para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak.

Di samping itu, keluarga juga di pandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan

---

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hal. 29.

yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-psikologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada anak, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan kondusif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak atau perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.<sup>4</sup>

Seperti halnya Bagus (samaran), anak laki-laki yang berumur 11 tahun. Dia anak ketiga dari tiga bersaudara yang masih duduk di bangku sekolah dasar, yang mempunyai kelainan dibandingkan dengan teman lainnya. Bagus dikenal anak yang baik, pendiam, pandai dan penurut, kalau ngaji tidak pernah absen. Pak ustad dan teman-temannya senang sekali kalau mendengarkan Bagus membaca Al-Qur'an, tapi semenjak dia bergaul dengan teman-teman di luar Bagus mulai berubah. Bagus mulai jarang di rumah, sering berkumpul dengan teman-temannya di luar, berbohong kepada orang tuanya, sering marah-marah tidak jelas, ngaji

---

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf LN & Achmad Jintika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 20.

sering telat, terkadang absen tidak masuk bahkan sudah mulai merokok. Menurutnya lebih asik dan nyaman untuk berteman dengan teman-teman diluar yang sering merokok sehingga mengedepankan kesenangan semata. Ibu dan ayahnya yang sibuk kerja sehingga Bagus tidak betah dirumah. Bagus mulai mengenal rokok dari kakaknya dan Ayahnya sendiri tidak merokok. Awal mula Bagus merokok pada waktu dia mengenal teman-teman barunya, yang bukan dari seusianya. Dia sudah ketergantungan dan dalam satu hari bisa menghabiskan 6 batang rokok terkadang bisa lebih. Biasanya Bagus merokok dari hasil uang jajannya, terkadang Bagus berbohong kepada ibunya guna mendapatkan uang buat membeli rokok, sesekali dia merokok di sekolahnya.

Orang tua Bagus sendiri sudah melarang Bagus merokok, bahkan Bagus ini sering ditindak tegas oleh orang tuanya kadang dipukul dan tidak di kasih uang jajan, akan tetapi Bagus tidak menghiraukan itu. Lingkungan yang sangat tidak mendukung karena ketika Bagus berkumpul dengan teman di luar sekolahnya sering kali Bagus diajak merokok oleh teman remajanya sehingga lambat laun bagus terpengaruh dan dia mulai kecanduan merokok, dikatakan pecandu dia sudah mulai ketergantungan (adiksi). Orang tuanya tidak sadar dan tidak mengetahui bahwa Bagus ketika keluar dari rumah pasti merokok dikarenakan Orang tua jarang di rumah. Bagus ini sudah tidak bisa dicegah, karena teman-teman Bagus disini adalah anak-anak yang sudah remaja yang suka merokok. Dalam hal ini sangat tidak wajar bagi seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar sudah menyukai rokok, sedangkan rokok itu sendiri sangatlah

berbahaya bagi kesehatan. Dimana rokok sendiri mengandung zat-zat kimia yang mana merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung dan impotensi.

Disinilah peneliti yang sebagai konselor mengetahui masalah adiksi merokok yang dialami Bagus dan tergugah sekaligus ingin mengurangi bahkan dapat menangani masalah adiksi merokok yang dialami Bagus, agar bisa berhenti tidak merokok lagi, tidak berbohong, tidak emosi dan bisa mengasah potensinya. Peneliti sekaligus konselor ingin merubah perilaku klien menjadi lebih baik.

Dengan terapi behavior yang dirasa efektif oleh peneliti, peneliti ingin merubah tingkah laku klien yang buruk menjadi baik. Serta mampu mengembangkan diri sesuai apa yang dia inginkan. Hanya saja anak yang mengalami adiksi merokok memang membutuhkan bimbingan dan motivasi, agar mereka tetap semangat untuk merubah tingkah lakunya. Karena dengan cara pembelajaran yang tepat peneliti sekaligus konselor yakin adiksi merokok yang dialami Bagus ini dapat diatasi atau paling tidak diminimalkan.

Sehubungan dengan masalah tersebut maka saya tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang Adiksi Merokok Seorang Pelajar SD menggunakan terapi *behavior*, dengan judul "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Behavior* dalam Menangani Adiksi Merokok Seorang Pelajar SD di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik"

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik?
2. Bagaimana hasil bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik.
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap hasil penelitian tentu memiliki arti, makna dan manfaat baik yang berkaitan dengan kepentingan teoritis maupun manfaat untuk kepentingan praktis.

Adapun manfaat teoritis maupun praktis adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Behavior* terhadap Adiksi merokok seorang pelajar Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik terapi yang efektif dalam menghadapi adiksi merokok seorang pelajar Sekolah Dasar.

## E. Definisi Konsep

Agar diketahui maksud judul penelitian ini, maka berikut dijelaskan beberapa konsep sebagai berikut:

### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

Pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut Hamdani Bakri Adz Dzaky adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Jadi, bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor disini adalah proses bantuan secara Islami dalam mencapai pemahaman dan

---

<sup>5</sup> Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, cet. 1 (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2001), hal. 129.

<sup>6</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1983), hal. 4.

pengarahan diri yang dibutuhkan bagi individu baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat dengan dilakukan secara berkesinambungan oleh pembimbing yang terlatih sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## 2. Terapi *Behavior*

Menurut Gerald Corey, *Konseling Behavior* adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling Psikologi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku yang bermasalah.<sup>7</sup>

Jadi, Terapi *Behavior* atau biasa disebut dengan terapi tingkah laku adalah sebuah pendekatan untuk psikoterapi yang didasarkan pada teori belajar yang bertujuan untuk merawat psikopatologi melalui teknik yang dirancang untuk memperkuat yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam Terapi behavior terdapat beberapa teknik yang bisa dipakai, diantaranya adalah latihan asertif, terapi aversi, *desensitisasi sistematis*, pengkondisian aversi dan teknik *modeling*. Sedangkan teknik yang dipakai dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD yang terjadi di Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik adalah teknik *modeling*. Teknik *modeling* adalah belajar melalui observasi dengan menambahkan dan mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Disini konselor menggunakan model yang nyata dan model simbolik. Model yang nyata yaitu konselor yang

---

<sup>7</sup> Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*(Bandung: Refika Aditama, 1997), hal.196.



dijadikan sebagai model oleh konselinya, guru, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. Sedangkan model simbolik yaitu model melalui film, video atau media lain. Konselor mencontohkan Ayahnya yang tidak merokok setelah itu klien melihat film dari konselor.

### 3. Adiksi Merokok

Secara umum adiksi terjadi akibat ketidakmampuan menahan akibat efek dari withdrawal sehingga memaksa mereka harus mengonsumsi zat-zat adiktif tersebut. Dukungan sosial menjadi salah satu penyebab kenapa seseorang bisa mengalami adiksi. Adiksi pada anak lebih banyak diakibatkan oleh pengaruh kuat dari kelompok/teman sebaya.<sup>8</sup>

Menurut Hovart, kecanduan tidak hanya terhadap zat saja tapi juga aktivitas tertentu yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan dampak negatif. Sedangkan Cooper berpendapat bahwa kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Individu biasanya secara otomatis akan melakukan apa yang disenangi pada kesempatan yang ada. Orang dikatakan kecanduan apabila dalam satu hari melakukan kegiatan yang sama sebanyak lima kali atau lebih.<sup>9</sup>

Jadi, Adiksi merokok yang sudah menjadi kebiasaan (kecanduan). Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan yang

---

<sup>8</sup>*Ketergantungan Zat Adiktif*, <http://wandylee.wordpress.com> (diakses 16 Agustus 2014)

<sup>9</sup>*Kecanduan*, <http://doeniasehat.blogspot.com> (diakses 16 Agustus 2014)

rutin dan dilakukan berulang-ulang yang dapat menimbulkan beberapa dampak negatif.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana dalam buku Lexy J. Moleong, metodologi kualitatif sebagaimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>10</sup>

Penelitian ini berbentuk studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu ditinjau dari wilayahnya, maka peneliti dari sifat penelitiannya, penelitian kasusnya lebih mendalam.<sup>11</sup>

Jadi, jenis penelitian yang berbentuk studi kasus adalah penelitian dilakukan secara mendalam, maksudnya pengumpulan data secara lengkap dan dilakukan secara intensif dengan mengikuti dan mengamati perilaku ataupun dampak yang terjadi pada pelajar SD yang adiksi merokok.

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3.

<sup>11</sup> Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT, Remaja Gravindo Persada, 2005), hal. 75.

## 2. Subyek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang penulis teliti yaitu:

### a. Klien

Klien adalah seorang anak laki-laki pelajar sekolah dasar panggil saja Bagus (samaran) yang berumur 11 tahun. Anak ke-3 dari 3 bersaudara. Adiksi adalah kecanduan (kebiasaan) anak dalam merokok.

### b. Konselor

Konselor adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

### c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, teman sebaya, saudara-saudara klien dan tetangga-tetangga klien.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik.

## 3. Jenis dan Sumber Data

### a) Jenis Data

#### 1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.<sup>12</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data yang

---

<sup>12</sup> Syaifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal.5.

diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari klien dan informan dan data hasil dari pengamatan serta observasi peneliti terhadap klien.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung.<sup>13</sup>

Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien dan perilaku keseharian klien.

## b) Sumber Data

Sumber data yaitu subyek dari mana data diperoleh.<sup>14</sup> Adapun sumber data dalam suatu penelitian terdiri dari dua sumber yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Yakni informasi dari klien dan konselor yang melakukan konseling.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh datanya dari informan. Dalam hal ini, penulis peroleh informasi dari keluarga, teman dan tetangga.

## 4. Tahap-tahap Penelitian

### a) Tahap pra lapangan

#### 1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian terdiri dari latar belakang masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan

---

<sup>13</sup> Syaifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal.36.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 112.

prosedur analisis data, rancangan perlengkapan(yang diperlukan dalam penelitian), rancangan pengecekan kebenaran data.

2) Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih lapangan penelitian di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik.

3) Mengurus perizinan

Setelah memilih lapangan penelitian, peneliti mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian. Selain itu harus mengetahui siapa saja yang berwenang untuk memberikan izin agar penelitian tidak mengalami gangguan dan berjalan dengan lancar.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lingkungan

Peneliti langsung terjun kelapangan untuk mewawancarai orang-orang yang terkait agar mengetahui langkah selanjutnya yang menjadi keputusan peneliti selanjutnya.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dipilih dengan kebaikannya dan atas dasar sukarela. Seorang informan dapat memberikan pandangan dari segi orang tentang nilai-nilai, sikap, sifat dan proses kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Informan dalam penelitian ini adalah klien, orang tua klien, teman klien dan tetangga klien.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian dan semua yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data di lapangan.<sup>15</sup>

b) Tahap Lapangan

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar belakang penelitian, bisa menempatkan diri, menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan dari tempat penelitian terlebih dahulu, selain itu mempersiapkan fisik maupun mental juga diperlukan agar penelitian berjalan dengan lancar dan efektif.

2. Memasuki lapangan

Dalam memasuki lapangan, seorang peneliti menciptakan hubungan (*rapport*) antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak lagi ada dinding pemisah diantara keduanya. Selain itu penyesuaian bahasa juga diperlukan, karena dalam menciptakan hubungan dibutuhkan bahasa yang sama antara peneliti dan subyek. Sehingga subjek dengan sukarela memberikan informasi yang diperlukan.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 86-93.

### 3. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mulai memperhatikan waktu, tenaga, biaya serta pembuatan field notes. Field notes atau catatan lapangan dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Dalam pengumpulan data peneliti juga memperhatikan sumber data lainnya seperti: dokumen, laporan, foto, gambar yang sekiranya perlu dijadikan informasi bagi peneliti.

#### c) Tahap Analisis Data

Suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

#### a) Wawancara (interview)

Interview adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung untuk mendapatkan informasi.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap klien dan informan guna mendapatkan data-data yang mendukung dalam penelitian. Data-data yang diperoleh dari wawancara ini mengenai identitas klien, dampak yang terjadi pada klien dan mengenai kondisi keluarga klien.

---

<sup>16</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 90.

b) Observasi

Data yang diperoleh dari Metode Observasi dari penelitian Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Behavior* dalam menangani Adiksi Merokok seorang Pelajar SD yaitu peneliti dengan melihat secara langsung mengenai kehidupan keseharian yang terjadi pada klien.

c) Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan latar belakang klien dan masalah serta arsip mengenai lokasi penelitian, data ini cenderung pada data sekunder.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 244.



Analisis yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka selanjutnya menganalisis data tersebut. Analisis yang digunakan untuk mengetahui adiksi merokok seorang pelajar SD, proses bimbingan dan konseling Islam dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD, dan membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah dilaksanakan proses bimbingan dan konseling.

#### 7. Teknik Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti sebagai instrumennya langsung menganalisa data di lapangan untuk menghindari kesalahan-kesalahan. Maka untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam peneliti ini harus mengetahui tingkat keabsahan data, antara lain.<sup>18</sup>

##### a) Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti dapat menguji ketidak benaran informasi baik berasal dari responden maupun kesalah pahaman sendiri dalam menangkap informasi tersebut.

Hal ini dilakukan untuk memperkuat pengumpulan data dengan kata lain supaya data yang terkumpul benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 324.

b) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk mencari dan menemukan ciri-ciri serta unsur lainnya yang sangat relevan dengan persoalan peneliti dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan lagi.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber metode penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berita membandingkan data, mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.

Jadi dengan triangulasi, peneliti dapat merichek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode dan teori. Untuk itu peneliti dapat melakukan dengan jalan :

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.

Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.<sup>19</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi, maka peneliti menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari: Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing Skripsi, Pengesahan Tim Penguji, Motto, Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 327-332.

## 2. Bagian Inti

Bab I pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data. Kemudian pembahasan tentang sistematika pembahasan.

Bab II kajian teoritik yang membahas tentang bimbingan dan konseling Islam, terdiri dari: pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam, unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam, langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam. Terapi *behavior*, terdiri dari: pengertian Terapi *behavior*, tujuan terapi *behavior*, fungsi terapi *behavior*, ciri-ciri terapi *behavior*, hubungan antara terapi dan klien, teknik-teknik terapi *behavior*. Adiksi merokok terdiri dari: pengertian adiksi merokok, jenis-jenis adiksi, tipe-tipe merokok, penyebab adiksi merokok, dampak adiksi merokok dan merokok dalam Islam.

Bab III penyajian data terdiri dari deskriptif umum objek penelitian. Deskriptif umum objek penelitian membahas tentang: gambaran lokasi penelitian, deskripsi klien, deskripsi masalah dan deskripsi konselor. Sedangkan deskripsi proses penelitian membahas tentang: proses bimbingan

dan konseling dalam menangani adiksi merokok seorang anak dan hasil proses bimbingan dan konseling terhadap adiksi merokok seorang anak.

Bab IV analisis data yang mana analisis data yaitu analisis data mengenai proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD dan analisis data mengenai hasil bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD.

Bab V yakni penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran.